



PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG TUGAS POKOK PELAJAR

Ade Ismail Fahmi¹, Herdian Kertayasa², Vina Febiani Musyadad³

¹(Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Rakeyan Santang Karawang)

^{2,3}(Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Rakeyan Santang Karawang)

E-mail: ¹aifsulaeman70@gmail.com; ²herdianhaz@gmail.com; ³vinamusyadad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang siswa yang melakukan penganiayaan berupa penikaman terhadap guru salah satu SMK di Manado (<https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>) dan adanya siswa yang mem-bully guru di salah satu SMP Gresik, Jawa Timur (<https://news.detik.com/berita/d-4423725/viral-murid-tantang-guru-ppp-soroti-pendidikan-karakter-di-sekolah>). Hal ini telah menjadi catatan buruk dalam dunia pendidikan Indonesia khususnya berkaitan dengan karakter, kenakalan pelajar serta tugas pokok pelajar. Padahal dalam pandangan al-Ghazali, salah satu kesuksesan siswa (pelajar) di dalam pencarian terhadap ilmu yaitu ia senantiasa harus khidmat, tawadhu dan hormat kepada gurunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Imam Al-Ghazali mengenai tugas-tugas pokok seorang pelajar. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (library research). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu : a) tahap orientasi b) tahap eksplorasi c) tahap studi terfokus. Khusus yang diteliti adalah tentang pandangan Imam Al-Ghazali terhadap tugas pokok pelajar dimana peneliti mengumpulkan data dari karya-karyanya diantaranya; 1) Ihya` Ulum al-Din, Bidayatul Hidayah, dan Minhaj al-Abidin. Dari berbagai literatur-literatur tersebut menyimpulkan bahwa tugas pokok pelajar dalam pandangan al-Ghazali: (1) membersihkan karakter tercela, (2) fokus dan konsentrasi belajar, (3) ta'dzim/hormat terhadap guru, (4) belajar dari materi dasar, (5) mempelajari ilmu untuk ma'rifat kepada Allah SWT, (6) mendahulukan ilmu yang terpenting baginya, (7) belajar ilmu sampai tuntas, (8) mengetahui akan kemuliaan suatu ilmu, (9) harus mempunyai tujuan yang mulia, dan (10) haruslah mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya.

Kata Kunci: *Pemikiran Al-Ghazali, Tugas Pelajar, Ilmu*

Abstract

This research was motivated by a student who committed harassment in the form of stabbing a vocational school teacher in Manado (<https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>) and students who bully teachers at SMP Gresik, East Java (<https://news.detik.com/berita/d-4423725/viral-murid-tantang-guru-ppp-highlight-character-education-in-schools>). This is a bad record in the world of Indonesian education,

especially with regard to character, student delinquency, and student main tasks (students). Meanwhile, in al-Ghazali's view, someone believes that a student in seeking knowledge must always be devout, tawadhu and respect his teacher. This study aims to see the concept of Imam Al-Ghazali about the main duties of the students. The method used is the library research method. It is called library research because the data or materials needed to complete this research come from libraries in the form of books, encyclopedias, dictionaries, journals, documents, magazines and so on. The data in this study were carried out in three stages, namely: a) the orientation stage b) the exploration stage c) the focused study stage. Specifically, what was studied was Imam Al-Ghazali's view of the student's main task in which the researcher collected data from his work, among others; 1) Ihya` Ulum al-Din, Bidayatul Hidayah, and Minhaj al-Abidin. From the various literatures, it can be argued that the main tasks of students in al-Ghazali's view are: (1) cleaning the despicable character, (2) focus and concentration on learning, (3) ta'dzim / respect teachers, (4) learning from basic material, (5) studying knowledge to ma'rifat Allah SWT, (6) prioritizing knowledge that is most important to him, (7) learning science to its completion, (8) knowing the glory of a knowledge, (9) must have a noble goal, and (10) must know the relationship of knowledge with its goal.

Keywords: *Al-Ghazali's Thought, The Main Task Of The Student, Science*

Pendahuluan

Allah SWT. memberikan berbagai anugrah kepada manusia sebagai bukti kasih sayang-Nya dan kemulyaan bagi manusia. Diantara anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah bentuk yang sempurna, sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (سورة التين: 4)

Artinya :*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin, 95 : 4)*

Bentuk yang dimiliki manusia sangatlah sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain dan mempunyai keseimbangan yang begitu hebat. Dengan keseimbangan yang dimiliki oleh manusia, mereka dapat berdiri tegak secara sempurna yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia memiliki bentuk yang paling indah dibandingkan dengan makhluk apapun. Peletakan Allah terhadap komponen-komponen manusia sangat serasi.

Manusia diberi wewenang oleh Allah bukan hanya mencakup dunia saja, tetapi langitpun oleh Allah diberikan kewewenangan bagi siapa saja yang mampu untuk meneliti dan memanfaatkannya. Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut*

membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang telah diturunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqoroh, 2 : 164).

Sebagai pembeda dengan makhluk yang lain, manusia diberi anugerah berupa akal. Dengan menggunakan akal manusia dapat memikirkan apa saja yang bermanfaat bagi dirinya, bagaimana cara memperolehnya, dan memikirkan apa saja yang dapat memadatkan dirinya. Sebagai bukti perkembangan manusia, manusia dapat membangun sebuah peradaban yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Bahkan dengan akalnya manusia dapat sampai kepada Tuhan-nya. Sehingga banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalnya secara objektif.

Anugerah yang diberikan Allah tidak hanya sampai di sana. Untuk membimbing manusia agar dapat menempuh hidup bahagia di dunia dan akhirat, Allah mengutus seorang utusan dari jenis manusia. Melalui utusannya ini Allah memberikan bimbingan dan taklifan

(beban) demi kemaslahatan manusia itu sendiri.

Untuk mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan Allah haruslah dengan ilmu. Dengan ilmu manusia dapat mengolah dan memanfaatkan segala fasilitas yang telah diberikan Allah SWT. kepadanya. Selain itu, dengan ilmu kehidupan manusia menjadi tertata, baik hubungan dengan manusia, dengan makhluk, atau dengan Sang Pencipta. Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya :Barang siapa yang menginginkan dunia maka raihlah dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka raihlah dengan ilmu.

Bahkan Allah SWT. memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu. Sebagaimana dalam al-Qur'an dinyatakan:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (سوره المجادلة : ١١)

Artinya : "Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang memiliki ilmu diantara kamu beberapa derajat." (Q.S. al-Mujadalah, 58 : 11)

Menurut M. Quraisy Sihab, ada dua cara yang ditetapkan-Nya untuk meraih ilmu, sebagaimana yang diisyaratkan dalam wahyu pertama (Q.S. al-'Alaq ayat 1 sampai 5) yang diterima oleh Rosululloh, yaitu: pertama, mengajar dengan pena, yakni melalui usaha manusia. Kedua, mengajar tanpa pena apa yang tidak diketahui, yakni tanpa usaha manusia tetapi langsung dari anugerah Ilahi berupa ilham, intuisi, wahyu, dan lain-lain. (M. Quraisy Syihab, 2006:102).

Terkadang dalam proses pencarian ilmu tersebut manusia mendapatkan kesulitan dan hambatan, baik hambatan dari luar atau dari dalam. Oleh karena itu, manusia terutama pelajar harus memecahkan segala hambatan yang merintanginya untuk sampai kepada tujuan, sehingga proses pencapaian ilmu dapat optimal.

Banyak sekali pelajar yang mengalami kesulitan dalam pencapaian ilmu, bahkan mereka tidak tahu tugas yang harus dilakukannya dalam pencapaian ilmu yang bermanfaat bagi dirinya atau bagi orang lain dan yang dapat menyampaikan dirinya menuju Allah SWT. Dikutip dari situs m.merdeka.com/peristiwa tanggal 10 Februari 2019, bahwa terdapat siswa yang melawan kepada guru karena ditegur merokok di kelas. Hal ini jelas bertentangan dengan tugas pokok pelajar.

Tugas pokok pelajar ini banyak berkaitan sekali dengan dirinya sendiri sebagai pelaku pencari ilmu, gurunya (sebagai sumber dan pembimbing dalam pencapaian ilmu), teman seperjuangannya (pelajar yang lain), ilmu itu sendiri (sebagai objek yang dicarinya), dan lingkungan sekitarnya. Sehingga seorang pelajar haruslah memperhatikan hal-hal tersebut.

Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang sangat luas dalam keilmuannya, salah satunya Imam Al-Ghazali. Beliau merupakan pakar dalam berbagai disiplin ilmu. Pada mulanya beliau mendalami ilmu-ilmu dzahir, sehingga dia sangat disegani oleh para ulama pada masanya, dan sangat masyhur dikalangan para ilmuwan pada waktu itu. Namun hal itu tidak menjadikan ketenangan dalam hatinya, bahkan dia mengalami kegoncangan jiwa, sehingga dia mengasingkan diri dan melakukan perjalanan selama 10 tahun untuk memperdalam *khazanah tasawuf*. Dengan *tasawuf* beliau mendapatkan ilmu yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan perjalanan lahir dalam memperdalam ilmu, dan dengan tasawuf ini beliau mendapatkan ketenangan batin.

Hamka menyatakan, bahwa Imam Al-Ghazali telah mencoba mengalirkan kembali *tasawuf* ke dalam *sunnah*, pada akhir abad ke-5 dan ke-6. Karena pada masa itu dan sebelumnya banyak sekali orang yang mengaku *sufi* padahal mereka telah melenceng dari sumber ajaran Islam. (Hamka, 1984:228)

Karya-karyanya yang beliau tulis mencapai 228 lebih. Diantara karyanya yang paling monumental adalah *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi *eksoterik* dan *esoterik* Islam. Hal ini dijelaskan oleh A. Khudori Soleh (2004:82).

Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* ini, al-Ghazali membahas tugas-tugas pokok pelajar dalam pencariannya terhadap ilmu, sehingga ilmu yang diperolehnya bermanfaat dan sampai kepada tujuannya. Maka dari latar belakang ini perlu diadakan penelitian tentang "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Tugas Pokok Pelajar".

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm. 12) bahwa “metode ini disebut juga dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan”. Bogdan dan Tailor menyatakan bahwa “Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)” (Moleong Lexy: 2002). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian studi kepustakaan.

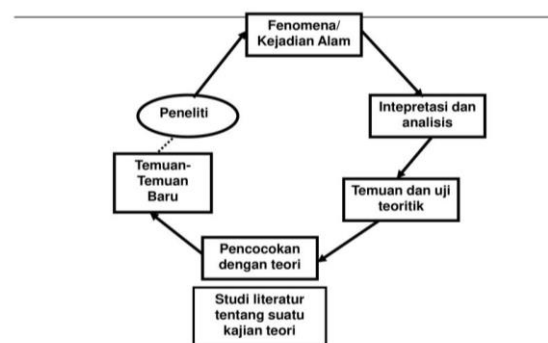
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif sertamengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap tugas pokok pelajar. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Arikunto (2010, hlm. 151) menjelaskan, studi deskriptif yaitu “mengumpulkan data sebanyak-banyaknyamengenai faktor-faktor yang

merupakan pendukung terhadap penelitian”.Kemudian Sukardi (2004, hlm. 14) menambahkan, dalam peneltian ini penelitimelakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkandan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yangdiperoleh di lapangan. Kemudian Moleong (2000, hlm. 6) menyebutkan, laporandari deskriptif akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam bentuk sumber data primer, yaitu sumber data tertulis yang menjadi pegangan utama, yakni al-Qur’an, Sunnah, Kitab *Ihya Ulumiddin* dan buku tentang Ilmu Pendidikan Islam, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian tersebut di atas.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, yaitu pandangan Imam Al-Ghazali tentang tugas pokok pelajar yang dikaji dari karya-karyanya.

Diagram 1.



Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Subagyo (1999, hlm. 109), menjelaskan yang dimaksud penelitian kepustakaan sebagai berikut: “Penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk

dikajidan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian”.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Mardalis (1999, hlm. 28) yang menyatakan bahwa, “Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, kitab-kitab klasik, diktat pendidikan Islam, dokumen, catatan dan lain-lain”. Arikunto (2010, hlm. 16) menambahkan, “hasil dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, layout, ilustrasi dan sebagainya”.

Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi ini penulis menentukan topik yang akan dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.

Penelitian deskriptif; memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. Penelitian ini untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari pembahasan tentang tugas-tugas pokok pelajar dalam pandangan Imam Al-Ghazali. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi al-Ghazali, lahir di Thus, dekat Masyhad, Khurasan, tahun 450 H/1058 M, dari ayah seorang penenun wool (ghazzal), yaitu Muhammad. sehingga dijuluki *ghazzali*. (A. Khudori Shaleh, 2004:80).

Sedangkan menurut Abd. Azis Dahlan, bahwa julukan yang disandangnya berdasarkan tempat kelahirannya, yaitu kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. (Abd. Azis Dahlan, 2000:25)

Ali Al-Jumbulati membenarkan kedua pendapat di atas, bahwa julukan yang diberikan kepadanya bisa al-Ghazzali dengan tasydid huruf “z”, yang dikaitkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai tukang pemintal wol (*gazzal*), atau bisa juga dengan tanpa tasydid pada huruf “z”, maka nama “Ghazali” dinisbatkan kepada negara Ghazalah yang terletak di daerah Khurasan, berdasarkan kebiasaan penduduk Khawarizmi dan Georgian. (Ali Al-Jumbulati, 2002:131)

Gelar yang disandang al-Ghazali adalah sebagai *Hujjatul Islam*. Di dalam bukunya yang berjudul *Tahafutul Falasifah*, dia membantah seluruh aliran filsafat. Demikian pula ia membantah pertentangan antar madzhab Islam umumnya. Juga al-Ghazali dipandang sebagai kritikus ilmu pengetahuan dan ahli fikir yang berpandangan jauh. Dia mengarahkan hidup kepada pencapaian kesempurnaan insan, yang pada akhirnya berujung pada kedekatan kepada Allah SWT. serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk ini, ia mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuannya. Dia berharap agar jalan yang ditempuhnya dapat memperbaiki individu, masyarakat dan menyebarkan keutamaan di tengah-tengah mereka. Demikianlah, al-Ghazali

menjadi seorang ahli pendidikan dan ahli sosial.

Al-Ghazali lahir di tengah keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya selalu bergaul dengan para sufi dan melayani mereka sekemampuannya, apabila mendengar perkataan mereka ia selalu menangis dan berdo'a supaya dianugrahi seorang putra yang faqih, sehingga do'nya itu terkabul dengan dianugrahi seorang *Hujjatul Islam* dan seorang *Majdudin*. (Imam Zainudin, 2003:4).

Sejak dini al-Ghazali dipersiapkan orangtuanya untuk hidup berpadu dengan ilmu. Orangtuanya, yang tidak tergolong kaya, menitipkannya kepada seorang ulama dengan sekedar berbekal pusakanya, disertai catatan. Orangtuanya akan merasa puas apabila seluruh harta warisannya itu habis dalam rangka mencari ilmu. Sejak kecil al-Ghazali sering dibawa ayahnya mengunjungi dan mendengarkan fatwa-fatwa alim ulama. (Fatiyyah Hasan Sulaiman, 1986:6-7).

Al-Ghazali dalam perjalanan hidupnya berpindah-pindah atau tidak menetap pada suatu tempat saja. Hal tersebut ia lakukan demi pencarian ilmu. Perjalanannya ia mulai dari rumahnya menuju kota Jurjan, sebuah kota yang terletak antara kota Tabrisan dan Nisapur. Setelah beberapa tahun di sana ia kembali lagi ke rumahnya, dan setelah berusia 20 tahun ia melanjutkan studinya ke Madrasah Nizamiyah yang terletak di Nisapur. Di madrasah ini beliau belajar berbagai disiplin ilmu dan berguru kepada para ulama. Diantara gurunya yang terkenal adalah Imam al-Juwaini atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Haramain. Selama belajar di sana, al-Ghazali memiliki prestasi yang sangat baik, sehingga namanya menjadi populer dan mendapat kepercayaan untuk mengganti Imam Haramain apabila berhalangan mengajar.

Melalui al-Juwaini ini al-Ghazali mendalami berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu usul fiqh, ilmu mantik, dan ilmu kalam. Karena ia mempunyai bakat

dan dinilai berpotensi, maka ia dijadikan asisten gurunya. Ia kemudian dipercaya untuk menggantikan al-Juwaini mengajar setiap kali gurunya berhalangan datang atau dipercaya mewakilinya sebagai pimpinan Nizamiyah sampai gurunya wafat. (Abd Azis Dahlan, 2000:25).

Selain itu, al-Ghazali juga mempelajari hadits kepada beberapa ulama hadits, misalnya Abu Sahal Muhammad bin Ahmad al-Hafsyi al-Marwazi, Abu Fath Nasr bin Ali bin Ahmad al-Hakimi at-Thusi, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Khuwari, Muhammad bin Yahya bin Muhammad as-Suja'i al-Hasan ar-Ru'asi ad-Dahistani, dan Nasr bin Ibrahim al-Maqdisi. (Ensiklopedi Islam, 1997:404)

Di Nizamiyah ini, al-Ghazali mengalami banyak perkembangan dalam pemikirannya. Buku-buku yang di tulis oleh al-Ghazali pun tidak terbatas hanya dalam suatu keilmuan, sehingga beliau mendapat perhatian dari para cendekiawan pada waktu itu.

Pemikiran al-Ghazali selain dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan mengenai berbagai disiplin ilmu pada beberapa tempat belajar baik formal maupun non-formal dari banyak ulama terkemuka pada masa tersebut, al-Ghazali juga banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya dan kondisi masyarakat waktu itu.

Al-Ghazali hidup pada zaman Daulah Abasiyah yang kedua, dimana waktu itu timbul kekacauan politik dan kerusakan agama dan akhlaq yang merajalela dalam masyarakat Islam. Sehingga merupakan salah satu faktor yang amat penting, penyebab yang menjadikan beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode tarikh Islam masa itu. (Ali al-Jumbulati, 2002:132).

Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang penulis yang produktif. Karya tulisnya lebih dari 228 buku atau risalah dalam berbagai disiplin ilmu. Sayang sekali baru 54 buah judul saja yang sudah di

jumpai, sedangkan yang lain belum (Harun Nasution, 2002: 305).

Menurut Ibnu Khalikan bahwa karya-karya al-Ghazali cukup banyak yang semuanya bermanfaat. Sementara itu karya yang paling berbobot adalah "Ihya Ulumiddin". Sehingga beberapa bagian dari kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Hernandez (seorang orientalis Spanyol) menyatakan bahwa terdapat kurang lebih empat puluh kajian yang membahas berbagai aspek kehidupan pemikiran al-Ghazali berikut pengaruhnya terhadap pemikiran Timur (Islam) dan barat. (Amin Syukur dan Masyharuddin, 2002 : 144)

Diantara karya-karya al-Ghazali adalah: 1) Tentang akhlaq dan tasawuf: *Ihya Ulumiddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), *Minhajul 'Abidin* (Jalan Orang-Orang yang Beribadah), *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *al-Munqidz min ad-Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan), *Akhlaq al-Abrar wa an-Najah min al-Asyraf* (Akhlaq Orang-Orang yang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan), *Misykah al-Anwar* (Sumber Cahaya), *Asrar Ilm Ad-Din* (Rahasia Ilmu Agama), *al-Durar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah* (Mutiara-Mutiara yang Megah dalam Menyingkap Ilmu-Ilmu Akhirat), dan *al-Qurbah ila Allah Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung), 2) Tentang fiqh: *al-Basit* (yang Sederhana), *al-Wasit* (yang Pertengahan), *al-Wajiz* (yang Ringkas), *az-Zari'ah ila Makarim asy-Syari'ah* (Jalan Menuju Syari'at yang Mulia), dan *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk* (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada Para Raja), 3) Tentang Ushul Fiqh: *al-Manqul min Ta'liqat al-Ushul* (Pilihan yang Tersaring dari Noda-Noda Usul Fiqh), *Syifa al-Galil fi Bayan asy-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik at-Talil* (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan tentang Hal-Hal yang Samar serta Cara-Cara Pengilatan), *Tahzib al-Ushul* (Elaborasi Terhadap Ilmu Ushul

Fiqh), dan *al-Mustasfa min Ilm al-Ushul* (Pilihan dari Ilmu Fiqh), 4) Tentang Filsafat: *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filusuf), *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filusuf), dan *Mizan al-Amal* (Timbangan Amal), 5) Tentang Ilmu al-Qur'an: *Jawahir al-Qur'an* (Mutiara-Mutiara al-Qur'an) dan *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur'an). (Ensiklopedi Islam, 1997:406)

Mengenal Kitab *Ihya Ulumiddin*

Diantara karya al-Ghazali yang paling monumenal adalah Kitab *Ihya Ulumiddin*. Di dalamnya membahas tentang kalam, fiqh dan akhlaq. Kitab ini terdiri dari empat jilid. Dalam jilid pertama, rub'u al-ibadah berbicara tentang al-'ilmu, qowaid al-'aqoid, thaharoh, solat, zakat, puasa, haji, adab tilawah al-Qur'an, dzikir dan doa, dan tartib al-aurod wa tafsili ihya al-lail. Jilid ke dua rub'u al-'adaat membahas tentang etika pernikahan, mencari nafkah, halal-haram, pergaulan dengan sesama manusia, 'uzlah, bepergian, amar ma'ruf nahyi munkar, dan akhlaq-akhlaq Nabi. Jilid tiga, rub'u al-muhlikat berbicara tentang nafsu, syahwat, dan penyakit-penyakit yang merusak amal. Jilid ke empat rub'u al-munjiyat berbicara tentang keutamaan, seperti sabar, syukur, roja, tawakal, ikhlas, muroqobah, tafakur, dan dzikru al-maut.

Pembahasan mengenai ilmu oleh al-Ghazali ditempatkan paling awal sebelum masalah aqidah, hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan dasar dari segala komponen dan merupakan hal yang terpenting sebelum sesuatu apapun. Perbuatan yang dilandasi dengan kehampaan terhadap ilmu nilainya akan ringan dibandingkan dengan perbuatan yang dilandasi dengan ilmu.

Pada kitab al-'Ilm, al-Ghazali membagi pembahasannya dalam 7 bab, yaitu pembahasan pertama mengenai keutamaan ilmu, belajar, dan mengajar. Bab kedua, mengenai pembagian ilmu, yaitu ilmu-ilmu yang hukumnya fardu 'ain dan fardu kifayah, penjelasan mengenai ilmu

fiqh dan kalam, dan penjelasan mengenai ilmu akhirat dan ilmu agama. Bab ketiga, mengenai anggapan orang awam bahwa itu adalah ilmu agama padahal bukan. Bab keempat, mengenai bahayanya debat dan penyebab tersibukannya manusia oleh perbedaan dan perdebatan. Bab kelima mengenai karakteristik guru dan pelajar. Bab keenam mengenai bahayanya ilmu, bahayanya ulama, dan perbedaan antara ulama akhirat dan ulama dunia. Bab ketujuh, mengenai akal, keutamaannya, dan pembagiannya.

Imam al-Ghazali dalam membahas mengenai pendidikan bukan hanya dalam jilid pertama, tetapi dalam jilid tiga pun ada, yaitu pembahasan mengenai metode pendidikan terhadap anak dan seputar mengenai akhlaq, yang dimuat dalam Kitab Riyadloh an-Nafs.

Al-Ghazali membahas secara panjang lebar mengenai masalah pendidikan, dari mulai tujuan pendidikan sampai metode pengajaran. Karakter yang digunakan al-Ghazali lebih mengarah kepada pendekatan akhlaq dan tasawuf, hal ini sesuai dengan pengalaman pendidikannya dan pengalaman kerohaniannya. Metode yang digunakan dalam membahas suatu masalah biasanya al-Ghazali berdasar kepada al-Qur'an, sunnah, atsar sahabat, fatwa-fatwa dan pengalaman-pengalaman para sufi, kemudian pendekatan akal.

Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan

Al-Ghazali telah membuat suatu metoda pengajaran secara umum, yaitu melalui pembahasannya mengenai karakteristik (tugas pokok) yang harus dimiliki oleh pelajar ataupun guru (Adabul Muta'alim wal Mu'allim). Dalam proses pendidikan itu melibatkan hubungan timbal balik antara guru dengan pelajar. Dia telah mengungkapkan tugas-tugas pokok atau karakteristik yang harus ada pada guru, untuk memenuhi hak-hak pelajar, dan tugas-tugas pokok atau karakteristik yang harus ada pada pelajar, supaya dalam penyerapan ilmu dari guru betul-betul dapat

dipahami sepenuhnya. Apabila karakter-karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali dimiliki oleh guru dan pelajar, maka akan tercipta keselarasan dan hubungan timbal balik yang harmonis antara guru dan pelajar, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Fatiyyah Hasan mengungkapkan bahwa dasar-dasar metode mengajar yang diungkapkan al-Ghazali adalah: 1) Hubungan kasih sayang antara guru dan murid, 2) Keteladanan guru, 3) Karakteristik murid teladan, 4) Ketulusan pandangan dalam ilmu, 5) Belajar setahap demi setahap (*Step by step*), 6) Memperhatikan perbedaan intelektual murid, 7) Pemantapan pemahaman murid, 8) Pemantapan pemahaman guru, 9) Pemahaman kepribadian murid.

Al-Ghazali juga telah mengungkapkan secara rinci mengenai metode mendidik terhadap anak, dia mengatakan:

Metode mendidik anak adalah diantara urusan yang terpenting, karena anak merupakan amanah yang dibebankan kepada orang tua. Hati seorang anak yang suci, masih sederhana, dan kosong dari ukiran-ukiran dan gambaran-gambaran itu merupakan permata yang berharga. Hati anak menerima segala ukiran dan apa saja yang menentukannya. Apabila anak dibiasakan kepada kebaikan dan diajari dengan kebaikan, maka akan tumbuh dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga orang tuanya, gurunya, dan yang mendidiknya akan mendapatkan pahala sesuai dengan pahala yang diperoleh oleh anak. Demikian pula sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat kejelekan dan dibiarkan sebagaimana halnya binatang, maka anak tersebut akan celaka, dan kedua orang tuanya serta yang mengurusinya akan mendapatkan dosa yang terbelenggu pada leher mereka. (Al-Ghazali, 2004:99).

Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang bersalah, bahkan beliau menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga ia

menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sementara itu dipuji dan disanjung pula apabila anak melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang harus mendapatkan ganjaran, pujian dan dorongan. Janganlah anak itu dicela, dibentak dan dihardik oleh karena suatu encouragement atau dorongan akan lebih memasukan rasa suka ke dalam jiwa si anak, dengan mana ia akan lebih berbuat baik dan lebih bersikap maju, sedang sebaliknya celaan akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri. (M. Athiyah al-Abrasyi, 1993:156)

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat dikatakan bahwa al-Ghazali merupakan pakar Pendidikan Muslim yang mengupas masalah seputar pendidikan secara gamblang dan berdasarkan konsep yang jelas. Konsep-konsep yang disajikannya mengutamakan masalah akhlaq dan menyajikannya dengan konsep yang logis, yang sesuai dengan karakternya sebagai filsuf muslim.

Tugas Pokok Pelajar Dalam Pandangan Al-Ghazali

Sesuai dengan pengalaman pendidikannya yang berorientasi pada penyempurnaan insan yang hakiki, yakni menuntun manusia menuju tujuan dasar hidupnya, yaitu untuk pengabdian kepada Allah SWT. Al-Ghazali dalam membahas masalah pendidikan, mendasarkan pemikirannya pada konsep-konsep yang jelas, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Karakter pembahasan al-Ghazali dalam mengungkap masalah biasanya diawali dengan penyebutan ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut. Hal ini menunjukkan konsep berfikir al-Ghazali berdasarkan pada al-Qur'an yang merupakan pokok pegangan hidup bagi umat Islam dan merupakan sumber pokok pengambilan syari'at Islam.

Dengan berpijak pada al-Qur'an maka segala pemikiran ataupun perbuatan yang dilakukan oleh kaum muslimin memiliki nilai di hadapan Allah, karena hal tersebut merupakan sarat utama diterimanya amal

perbuatan. Kalau suatu perbuatan baik yang tidak dilandasi dengan ketundukan kita untuk melaksanakan perintah atau anjuran Allah, tapi hanya mengikuti keinginan saja maka amal tersebut tidaklah bernilai apa-apa. Bahkan kalau segala perbuatan kita hanya berdasarkan pada keinginan saja maka akan menimbulkan kemusyrikan, sebagaimana firman Allah:

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ...﴾ (سورة الجاثية : 23)

Artinya : Pernahkah kalian melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhan. (Q.S, Al-Jatsiyah, 45 : 23)

Al-Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, oleh al-Ghazali suka dijadikan prioritas ke dua dalam pengambilan dasar pemikirannya. Karena al-hadits merupakan penjabaran atau penjelasan atas kandungan al-Qur'an. Dengan mengikuti hadits Nabi berarti kita telah mentaati Rosululloh Saw sekaligus menta'ati Allah SWT. karena hal tersebut diperintahkan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 32:

﴿فَلَا طِيعُوا اللَّهَ الرَّسُولَ فَا تَتَوَلَّوْا أَهْلًا يَحِبُّونَ الْكَافِرِينَ﴾ (سورة العمران : 32)

Artinya : Katakanlah :”Ta’atilah Allah dan Rosul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.(Q.S. Ali Imran, 3 : 32)

Biasanya dalam memberikan argumentasi, al-Ghazali tidak cukup dengan al-Qur'an dan hadits saja, tapi ditambah lagi dengan atsar sahabat dan perkataan-perkataan para sufi atau pengalaman-pengalaman para sufi dalam menempuh perjaanannya menuju Allah. Karena mereka semua, merupakan orang-orang yang berpengalaman dan telah sukses dalam menempuh perjalanan hidupnya, yaitu mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Selaku orang yang sedang belajar kiranya sangat pantas sekali mengikuti jejak langkah orang-orang yang telah sukses, karena mereka telah merasakan pahit-manisnya kehidupan dan mengetahui cara-cara menempuh jalan yang praktis dan efisien dalam menempuh tujuan hidup.

Allah SWT. telah memerintahkan kepada kita supaya mengikuti orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ.

..
 ﴿سورة الكهف : 28﴾

Artinya : Dan sabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridoan-Nya. (QS. Al-Kahfi, 18 : 28)

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh pelajar, al-Ghazali memberikan solusi-solusi yang harus dimiliki oleh pelajar, yang semuanya itu haruslah menjadi karakteristik pelajar selama ia dalam menuntut ilmu. Tugas-tugas (*wadzifah*) yang harus dilaksanakan oleh pelajar tersebut sebenarnya banyak, tetapi al-Ghazali merangkumnya menjadi sepuluh tugas pokok (karakter yang harus ada pada pelajar). **Kesepuluh tugas tersebut adalah:**

NO	Tugas Pokok Pelajar
1.	<p>Pelajar terlebih dahulu haruslah membersihkan jiwa atau hatinya dari berbagai akhlaq kotor dan sifat-sifat (karakter) tercela.</p> <p>Al-Ghazali memberikan alasan dengan perbandingan. Beliau menyatakan: “Mencari ilmu merupakan ibadah hati, sholatnya batin, dan perjalanan batin menuju Allah SWT; maka sebagaimana halnya shalat yang merupakan kewajiban anggota badan tidaklah sah kecuali dengan sucinya lahir dari berbagi hadas dan najis, demikian pula ibadah batin dan menghidupkan batin dengan ilmu tidaklah sah kecuali setelah adanya kebersihan batin dari akhlaq-akhlaq tercela dan sifat-sifat kotor”. (al-Ghazali, 2003 : 73-74 jilid 1)</p>
2.	<p>Mengurangi kaitan-kaitan dengan kesibukan duniawi serta jauh dari keluarga dan kampung halaman, sehingga bisa</p>

	<p>konsentrasi dalam belajar.</p> <p>Al-Ghazali memberikan alasan bahwa kaitan-kaitan dengan dunia itu dapat mengganggu dan mengalihkan perhatian/konsentrasi, karena Allah tidak menciptakan dalam diri manusia ada dua hati. (Al-Ghazali, 2003 : 75). Sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur’an:</p> <p>مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ... ﴿سورة الأحزاب : 4﴾</p> <p>Artinya : Allah tidak menciptakan bagi seorang pun dua hati di dalam badannya.(QS. Al-Ahzab, 33 : 4) Apabila pikiran kita terbagi, maka dalam menangkap sesuatu pemahaman/konsentrasi kita menjadi berkurang, sehingga ada yang mengatakan bahwa: ilmu tidak akan memberikan sebagiannya kepadamu sehingga kamu menumpahkan seluruh kemampuanmu terhadap ilmu, maka apabila kamu menyerahkan seluruh kemampuamu terhadap ilmu, maka ilmu akan memberikan sebagiannya kepadamu dalam keadaan mulia. Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa ilmu itu sangatlah luas. Jika kita mengerahkan segala kemampuan kita untuk mendapatkan ilmu, ilmu hanya akan memberikan kepada kita sebagiannya saja. Oleh karena itu, pelajar diharuskan mengerahkan segala kemampuannya dan mengkonsentrasikan hatinya terhadap ilmu, jangan membagi hatinya untuk memikirkan urusan lain.</p>
3.	<p>Jangan sombong (menolak) terhadap ilmu dengan cara mencaci maki ilmu atau menganggap sepele terhadap ilmu, serta jangan mendikte terhadap guru, akan tetapi seorang pelajar seharusnya</p>

	<p>melontarkan konsentrasinya secara total dalam setiap penjelasan guru dan ta'at terhadap nasihat guru. Ketundukan pelajar terhadap gurunya oleh al-Ghazali diumpamakan dengan tunduknya orang sakit yang tidak tahu kedokteran kepada dokter yang mengobatinya. Dokter adalah orang yang mengobati penyakit lahir dan yang memberikan nasihat kepada pasiennya supaya sehat. Sedangkan guru adalah yang mengobati hati pelajar supaya batinnya itu terhindar dari penyakit-penyakit batin. Oleh karena itu, seorang pelajar sepatutnya tawadu serta mencari-cari pahala dan kemuliaan melalui hidmat kepadanya.</p>	<p>Manfaat yang bisa diambil oleh pelajar apabila mempelajari berbagai ilmu adalah keluasanya dalam pengetahuan. Selain itu, dia tidak panatik terhadap suatu ilmu yang sedang ia pelajari atau yang dikuasainya. Manfaat ini bisa dicapai juga oleh orang yang mendalami suatu macam ilmu pengetahuan, karena antara suatu bidang ilmu akan saling berkaitan dengan yang lainnya. Misalnya saja untuk mengetahui tentang seluk-beluk masalah haid, ilmu fikih akan membutuhkan ilmu kedokteran, psikologi perempuan, dan sebagainya.</p>
4.	<p>Orang (Pelajar) yang menyelami ilmu pada permulaannya harus menghindari dari memperhatikan perbedaan-perbedaan pendapat, baik hal itu termasuk ilmu dunia (misalnya ilmu fiqih) atau ilmu akhirat. Al-Ghazali memberikan peringatan terhadap orang yang baru memulai dalam belajarnya, supaya jangan mengikuti orang-orang yang sudah tinggi dalam keilmuannya. Mereka dianjurkan supaya menahan diri terlebih dahulu untuk mempelajari perbedaan-perbedaan pendapat, tetapi haruslah memperkuat dulu keyakinannya dalam suatu pendapat yang lurus, sehingga tatkala menerima atau mempelajari berbagai macam <i>khilafiyah</i>, tidak akan terpengaruh oleh subhat-subhat yang ada dalam perbedaan pendapat tersebut.</p>	<p>6. Seorang pelajar tidak boleh mendalami suatu macam ilmu secara sekaligus, tapi haruslah memperhatikan urutan/tahapannya. Ilmu yang harus pertama kali dipelajari adalah ilmu yang paling penting bagi pelajar tersebut. Dari ungkapan al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa, yang harus mendasari pelajar adalah keyakinan yang betul-betul tertanam di dalam hatinya. Apabila keyakinan yang kuat kepada Allah telah tertanam di dalam hati seorang pelajar, maka ilmu apa saja yang dipelajarinya akan menjadikannya dapat mengenal Allah lebih dekat. Ilmu yang dipelajari oleh pelajar yang sudah mempunyai keimanan yang kuat, secara otomatis adalah ilmu-ilmu yang paling penting, yakni ilmu yang membuat dirinya lebih mengenal Allah.</p>
5.	<p>Seorang pelajar jangan meninggalkan satu macam ilmu pun yang bernilai baik, tapi haruslah berupaya memikirkan ilmu yang sedang dipelajarinya tersebut sehingga bisa mengetahui maksud dan sasarnya, yaitu <i>ma'rifat</i> kepada Allah (mengetahui Allah).</p>	<p>7. Belajar ilmu sampai tuntas, kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga seorang pelajar memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam dan memiliki keahlian dalam suatu bidang ilmu. Dalam mendalami suatu bidang ilmu pelajar jangan terlalu asyik dengan dengan ilmu yang sedang dipelajarinya, sehingga</p>

	menjadikannya lupa kepada ilmu yang lain. Tetapi dia hendaknya mempunyai tujuan untuk meningkat menuju ilmu yang lebih tinggi. Dengan ilmu yang semakin tinggi, dia akan semakin mendekati tujuan yang ingin dicapainya.
8.	<p>Seorang pelajar hendaknya mengetahui sebab akan kemuliaan suatu ilmu.</p> <p>Seorang pelajar dianjurkan untuk mengetahui apa yang menjadi sebab utamanya suatu ilmu. Apabila keutamaan tersebut telah diketahui, maka dalam hatinya akan timbul dorongan untuk mempelajari ilmu tersebut dan betapa pentingnya untuk dipelajari.</p>
9.	<p>Harus mempunyai tujuan yang mulia.</p> <p>Orang yang mencari ilmu harus mempunyai tujuan untuk mengosongkan batinnya dari kebusukan-kebusukan dan memperindah dengan sifat-sifat mulia (tujuan di dunia). Dan tujuan nanti di akhirat (jangka panjang) adalah dekat dengan Allah SWT dan dekat dengan orang-orang yang mulia. Jangan dimaksudkan untuk mendapatkan kedudukan, jabatan, kekayaan, wibawa membanggakan diri di atas teman-teman, dan mendikte orang-orang bodoh. Jika tujuan pelajar demikian, maka pasti ia akan mencari ilmu yang paling cepat dan dekat untuk sampai kepada tujuannya, ilmu tersebut tiada lain adalah ilmu akhirat. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa barang siapa yang menuju Allah dengan ilmunya (ilmu apa saja), maka ilmu tersebut akan memberikan manfaat kepadanya, dan memberikan kedudukan kepadanya. Oleh karena itu, ilmu apa saja yang dipelajari oleh pelajar, maka ilmu tersebut akan mengangkat derajatnya.</p>

10.	<p>Seorang pelajar haruslah mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya.</p> <p>Tugas tersebut ini berkaitan sekali dengan tujuan pendidikan Islam. Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: “terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi”</p> <p>Sebagai pelajar hendaknya memilih ilmu mana yang dianggap olehnya, yang membuat dirinya dapat sampai kepada pengenalan terhadap Allah. Selain itu ia harus memilih ilmu yang yang paling cepat dan simpel untuk dapat sampai kepada tujuan yang akan dicapai.</p>
-----	--

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Tugas Pokok Pelajar, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:1)Menurut al-Ghazali bahwa kriteria Tujuan dari pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani yang tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah yang melahirkan kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana yang terungkap dalam perkataan al-Ghazali: “Banyak sekali diantara pelajar yang jelek akhlaqnya berhasil mendapatkan ilmu, maka jauh sekali bahwa ilmu yang ia dapat adalah ilmu hakiki yang bermanfaat di akhirat yang membawanya menuju kebahagiaan”.2) Pandangan al-Ghazali tentang tugas pokok pelajaryaitu; a) Pelajar terlebih dahulu haruslah membersihkan jiwa atau hatinya dari berbagai akhlaq kotor dan sifat-sifat (karakter) tercela, b) Meninggalkan semua yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, c) Khidmat, tawadu dan hormat kepada gurunya, dan tidak menganggap sepele terhadap ilmu, d) Seorang pelajar yang menyelami ilmu pada permulaannya harus menghindari dari memperhatikan perbedaan-perbedaan pendapat, baik hal itu termasuk ilmu dunia (misalnya ilmu fiqih)

atau ilmu akhirat, e) Seorang pelajar jangan meninggalkan satu cabang ilmu pun yang baik, tapi haruslah berupaya memikirkan ilmu dengan pemikiran yang bisa mengetahui maksud dan sasarannya, yaitu: Ma'rifat kepada Allah (mengenal Allah), f) Seorang pelajar tidak boleh mendalami suatu macam ilmu secara sekaligus, tapi haruslah memperhatikan urutan/tahapannya dan memulai dengan ilmu yang paling penting, g) Jangan dulu mendalami satu macam keilmuan yang lain, sebelum menuntaskan satu macam ilmu yang sebelumnya, h) Seorang pelajar hendaknya mengetahui sebab akan kemuliaan suatu ilmu, i) Orang yang mencari ilmu harus mempunyai tujuan untuk mengosongkan batin dari kebusukan-kebusukan dan memperindah dengan sifat-sifat mulia (tujuan di dunia), dan tujuan nanti di akhirat (jangka panjang) adalah dekat dengan Allah SWT. dan dekat dengan orang-orang yang mulia serta dekat dengan Allah, dan j) Seorang pelajar haruslah mengetahui hubungan, supaya ia memilih yang tinggi dan dekat, memilih yang penting di atas yang tidak penting.

- [6] Daradjat, Zakiah. (2011), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Ghazalyy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Qalm, tt.
- [8] Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar Juz VII-VIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- [9] Khudori, Soleh, (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*, Volume : 1, cet-10. Jakarta: Lentera Hati.
- [11] Shihab Quraish, (1994). *Membumikan al-Qur'an cet VII*. Bandung: Mizan.
- [12] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Aflabeta.
- [13] Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- [14] Yaqub, Hamzah. (1985). *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Daftar Pustaka

- [1] Abd al-Rauf al-Manawi, (1972). *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami" al-Shagir, juz 3*. Beirut: Dar al-Ma"arif.
- [2] Abdul Aziz Dahlan, (2000). *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4. Jakarta: PT. Intermedia.
- [3] Al-Jumbulati, Ali, Terj. (M.Arifin), at.all. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. cet.2.
- [4] Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-suyuti. (2007). *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [5] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Profil Penulis 1



H. Ade Ismail Fahmi, S.Ag., M.Pd. Lahir di Karawang, 16 Fébruari 1970. Lulus S1 IAIN Yogyakarta tahun 1997, IAIA tahun 2010, S2 UNJ tahun 2019. Pernah Mengajar di MTs Cilamaya Kabupaten Karawang tahun 1999-2011, dan saat ini menjabat Kepala RA 2002 -sekarang, Dosen tetap STIT Rakeyan Santang Karawang tahun 2019 - sekarang.

Profil Penulis 2



Herdian Kertayasa, S.Pd.I., M.Pd. Lahir di Karawang, 10 Maret 1991. Telah menyelesaikan studi S1. Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2013, serta Magister

Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Saat ini adalah Dosen Tetap STIT Rakeyan Santang Karawang tahun 2019-sekarang. Mendalami dan mengajar matakuliah Ulumul Quran dan Hadis, Aqidah Akhlak, dan Fikih Kontemporer. Aktif menulis tentang PTK dan metodologi penelitian agama Islam.

Profil Penulis 3



Vina Febiani Musyadad, M.Pd. Lahir di Karawang, 15 Februari 1991. Telah menyelesaikan studi S1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pasundan tahun 2013, serta Magister

Pendidikan Dasar di Universitas Terbuka Bandung tahun 2017. Saat ini adalah Dosen Tetap STIT Rakeyan Santang Karawang tahun 2020-sekarang. Mendalami dan mengajar matakuliah Pendidikan Lingkungan Sekolah Dasar.